

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin yaitu “moderatio” yang berarti kesedangan atau tidak kelebihan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi diartikan dengan pengurangan kekerasan dan penghindaran perilaku ekstrim (Aziz, 2021:11). Dalam buku saku tanya jawab Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya (Kemenag RI, 2019:4). Moderasi dalam bahasa Arab disebut al-wasathiyah. Secara bahasa al- wasathiyah berasal dari kata wasath. Al-Asfahaniy mendefenisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah- tangan atau yang standar atau yang biasa- biasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Jadi, ketika istilah moderasi disandingkan dengan kata beragama, maka istilah tersebut berarti merujuk pada perilaku mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman pada praktik beragama (Sari, Darlis & Silaen, 2023:98).

Menurut Kementerian Agama RI (2019:4) moderasi beragama adalah cara pandang dan praktik beragama yang menempatkan nilai-nilai agama dalam konteks yang rasional dan inklusif, tanpa terjebak dalam sikap fanatik atau ekstrem. Sebagaimana terdapat dalam Q.s Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عَمَّا هَدَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Kementerian Agama RI, 2019:22).

Ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia untuk mempunyai sifat moderat atau pertengahan. Boleh mempunyai dan mempercayai suatu keyakinan namun tidak lantas menjadi seorang yang terlalu fanatis dengan kepercayaan tersebut. Terlebih lagi jika kemudian karena kefanatisannya membuat menjadi antipati kepada keyakinan orang lain yang malah akan menimbulkan perpecahan dan juga permusuhan.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama berarti cara beragama melalui jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat, moderat dalam keyakinan dan pandangannya, pemikiran dan perasaannya, dan keterikatan-keterikatan. Orang moderat harus berada di tengah, berdiri di antara kedua kutub ekstrem. Ia tidak berlebihan dalam beragama, juga tidak berlebihan menyepelkan agama. Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dalam beragama untuk bergerak ke tengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia (Kemenag RI, 2019:7). Serta memaksimalkan interaksi maupun komunikasi dengan baik yang tujuannya adalah menumbuhkan sikap hubungan yang baik dan juga rasa toleransi antar satu dengan yang lainnya.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai Moderasi Beragama adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan sikap dan praktik keberagaman yang adil, seimbang dan tidak ekstrem. Menurut Kementerian Agama RI (2019:43-47) nilai-nilai moderasi beragama mencakup :

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan ini sangat penting untuk diperhatikan ketika muncul paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap ideologi kebangsaan. Dengan hal ini komitmen kebangsaan menjadi salah satu indikator moderasi beragama, guna untuk menjauhkan individu atau kelompok masyarakat dari memiliki rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok lain yang memiliki pemahaman yang berbeda dari kelompoknya, bahkan menganggapnya sebagai musuh (Kementerian Agama RI, 2019:42-44). Oleh karena itu, indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada ekspresi dan sikap keagamaannya yang adil dan seimbang, memahami dan menghormati.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Toleransi menjadi prasyarat penting dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang mejemuk. Menurut Kementerian Agama RI (2019:22-23), toleransi mencakup

penghormatan terhadap perbedaan, baik antar umat beragama maupun di kalangan internal agama itu sendiri (intra-agama), tanpa mencampuradukkan ajaran agama masing-masing. Shofiah Fitriani (2020:183) menyatakan bahwa toleransi adalah mekanisme sosial yang dibutuhkan untuk menjaga stabilitas masyarakat pluralistik, dimana keberagaman diwujudkan melalui pengakuan, penghargaan, dan kerjasama dalam kebaikan bersama, bukan sebagai alat saling merendahkan atau mencampur identitas agama.

Nafiuddin dan Dewi Maharani (2024:17), menyatakan bahwa bentuk konkret toleransi dapat dilihat dari kesediaan berdialog, bekerja sama dalam kegiatan sosial, pendirian rumah ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Toleransi intra-agama diperlukan untuk menyikapi kelompok-kelompok minoritas yang sering dianggap menyimpang dari arus besar agama, agar tetap terjaga dalam bingkai persaudaraan.

Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Melalui relasi antar agama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intra agama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut. Dengan demikian, indikator moderasi bergama terkait toleransi merupakan sebuah kemampuan dalam menunjukkan ekspresi dan sikap keagamaan untuk menghormati perbedaan yang terjadi ditengah masyarakat.

c. Anti Kekerasan

Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ide dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara

kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik maupun ideologis, yang bertujuan memaksakan kehendak atau keyakinan kepada pihak lain (Kemenag RI, 2019:43). Indikator yang berkaitan dengan radikalisme terletak pada sikap anti-kekerasan yang tercermin dalam ekspresi beragama secara adil dan seimbang. Salah satu dari wujud sikap ini adalah keterbukaan terhadap praktik keberagaman yang mengkomodasi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama (Taufik et al., 2021:149-150).

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, serta marginalisasi budaya (Schemata, 2024:20). Perlu disadari bahwa dukungan terhadap ideologi radikal dapat muncul meskipun seseorang tidak terlibat langsung dalam tindakan kekerasan. Oleh karena itu, upaya moderasi beragama melalui pendidikan kesadaran, dialog antar kelompok, serta menciptakan ruang kolaborasi untuk mengelola perbedaan secara damai.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Sikap ini menekankan pentingnya mengakui dan menyesuaikan kearifan lokal yang sesuai dengan keyakinan agama. Sikap inklusif ini berkontribusi pada pembentukan paradigma moderasi beragama yang ramah, terbuka, dan toleran dalam menangani keberagaman budaya di Indonesia. Islam sebagai agama rahmatallil'alamin memiliki ajaran yang universal, peleksibel dan dinamis, islam adalah “sholihun likulli zaman wa makan” Islam selalu menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya, Islam terus relevan dalam konteks apapun dan dimanapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan

masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat dan di Indonesia disebut sebagai Pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Pribumisasi merupakan bagian dari proses pergulatan dengan kenyataan sejarah yang sama sekali tidak mengubah substansi Islam itu sendiri (Hidayati, 2023:94-96).

Dalam konteks moderasi beragama, sikap keagamaan yang akomodatif dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kearifan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Febriyanti, 2017:76-78). Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, yang tentunya tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama (Saifullah, 2024:51-53). Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama (Hidayati, 2023:94-96).

Dengan demikian, praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama. sikap akomodatif terhadap tradisi lokal diharapkan dapat membentuk paradigma

dan sikap moderasi beragama individu yang ramah terbuka dan toleran dalam merespons ragam praktik tradisi kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agamanya (Athoillah, 2023:35-35).

3. Internalisasi Moderasi Beragama

Internalisasi Moderasi Beragama merupakan proses penanaman nilai-nilai sikap keagamaan yang seimbang, toleran, dan tidak ekstrem ke dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi secara kognitif, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian dan perilaku dalam beragama serta berinteraksi sosial. Menurut Muhaimin (2018:112-113), internalisasi nilai-nilai agama harus dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pembentukan karakter yang inklusif, toleran dan adaptif dalam keberagaman. Hal ini penting karena pendidikan agama tidak cukup hanya berhenti pada aspek kognitif, melainkan harus menyentuh afeksi dan psikomotor peserta didik agar nilai-nilai yang diajarkan benar-benar dihayati dan di praktikkan.

Moderasi Beragama sendiri merujuk pada cara beragama yang tidak ekstrem, melainkan mengambil posisi tengah yang adil, toleran dan damai dalam menghadapi perbedaan. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019:12-13) menekankan bahwa Moderasi Beragama bukan berarti memoderasi agama, melainkan memoderasi cara beragama yang berlebihan atau menyimpang dari prinsip keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, internalisasi Moderasi Beragama di lembaga pendidikan menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman agama, budaya, dan keyakinan.

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama harus dilakukan secara sistematis melalui berbagai pendekatan, seperti integrasi dalam kurikulum, keteladanan guru, serta kegiatan sekolah yang menumbuhkan

nilai toleransi dan kebersamaan. Hasanah (2018:88-89) menyatakan bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berwawasan moderat, karena mereka tidak hanya diberikan teori tetapi juga dibimbing untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, peran guru khususnya guru PAI sangat krusial dalam membimbing siswa memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang kontekstual dan refleksi.

4. Tahap Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Internalisasi nilai moderasi beragama adalah proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang seimbang, toleran, dan tidak ekstrem ke dalam diri individu, sehingga menjadi bagian dari karakter dan perilaku sehari-hari. Pada tahap penginternalisasian nilai diawali dengan penyampaian informasi nilai yang ingin diinternalisasikan sampai dengan tahap pemilikan nilai menyatu dalam kepribadian peserta didik. Adapun tahap internalisasi berjalan baik sesuai yang diinginkan, maka perlu melalui tiga tahap yaitu :

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap transformasi nilai ini merupakan tahap awal dalam proses internalisasi, dimana pendidik menyampaikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini, komunikasi masih bersifat verbal satu arah dari pendidik ke peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik mengenal dan memahami nilai-nilai moderasi secara konseptual (Jamaluddin, 2021:56).

b. Tahap Transaksi Nilai

Transaksi nilai merupakan tahap kedua dalam proses internalisasi nilai, dimana individu tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi mulai berinteraksi secara aktif dengan nilai-nilai yang disampaikan. Proses ini melibatkan dialog, reflektif, serta pengalaman sosial secara langsung. Individu tidak hanya menerima nilai secara pasif tetapi mulai mengolah, mengkritisi, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata.

Menurut (Tilar, 2017:72) transaksi nilai terjadi saat individu mulai menghubungkan nilai yang diajarkan dengan situasi nyata (realitas) yang mereka alami, sehingga nilai tersebut menjadi lebih kontekstual dan bermakna secara pribadi.

Transaksi nilai ini juga menekankan pentingnya peran pendidik sebagai fasilitator, bukan hanya pemberi informasi. Guru harus menciptakan ruang dialog yang sehat dan mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap nilai yang diajarkan. Dalam hal ini, peserta didik diajak untuk mengalami dan merasakan sendiri manfaat serta tantangan dalam menerapkan nilai moderasi, seperti bekerja sama dengan teman beda agama atau menyelesaikan konflik sosial secara damai. Proses ini menurut (Nugroho, 2019:85) menjadikan pendidikan nilai lebih kontekstual, bukan hanya teoritis, sehingga memperbesar peluang nilai tersebut tertanam secara permanen dalam diri siswa.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai adalah tahap ketika nilai yang telah di pelajari dan dialami benar-benar menyatu dalam diri seseorang, menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan sehari-hari. Dalam konteks moderasi beragam, peserta didik yang telah mencapai tahap ini akan bersikap toleran, adil dan menghargai perbedaan tanpa perlu diperintah. Menurut (Muhaimin, 2018:103) nilai yang telah terinternalisasikan akan membentuk kepribadian yang stabil dan konsisten dalam menghadapi berbagai situasi sosial.

5. Strategi Internalisasi Nilai

Strategi internalisasi nilai adalah pendekatan atau metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu agar dapat diterima, dipahami, dan dihayati oleh individu, sehingga menjadi bagian dari sikap dan perilakunya. Dalam konteks Moderasi Beragama, strategi ini bertujuan agar peserta didik menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah strategi internalisasi nilai

diantaranya:

a. Keteladanan (*Modeling*)

Strategi ini menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam perwujudan nilai, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Menurut Muhammad & Suryani (2018:10-12) pendidik yang menunjukkan sikap toleran dan inklusif akan menjadi teladan langsung bagi peserta didik untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama.

b. Pembiasaan (*Habituation*)

Pembiasaan ini juga berperan penting dalam proses internalisasi nilai. Melalui aktivitas berulang yang bersifat positif, peserta didik secara bertahap membangun pola perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Pembiasaan dilakukan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti bekerja sama, disiplin dan menghargai perbedaan. Menurut Suryani (2018:71-72), menegaskan bahwa strategi ini efektif karena mampu membentuk karakter melalui pengalaman konkret yang dilakukan secara terus menerus dalam konteks sosial yang mendukung.

c. Refleksi Nilai (*Value reflection*)

Yakni proses kognitif dan afektif dimana peserta didik diajak untuk merenungkan, mengevaluasi, serta menginternalisasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman maupun pembelajaran. Proses ini dapat dilakukan melalui diskusi, penulisan jurnal refleksi, maupun dialog terbimbing, yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman mendalam terhadap nilai tersebut. Zuchdi (2019:2-4), menjelaskan bahwa refleksi melalui dialog atau tulisan membantu nilai menjadi lebih bermakna secara pribadi bagi peserta didik.

6. Model Internalisasi Nilai

a. Model Keteladanan

Model keteladanan ini menekankan pentingnya peran guru dan

orang tua sebagai panutan dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, guru dan orang tua dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Keteladanan menjadi alat pembentukan nilai yang kuat karena bersifat konkret dan mudah diikuti oleh peserta didik.

Menurut Fepriyanti & Suharto (2021:144-146), keteladanan merupakan metode yang paling mendasar dalam pendidikan karakter karena bersifat konkret, sehingga peserta didik dapat langsung mengamati dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang menunjukkan sikap toleransi, kesederhanaan, kejujuran, dan adil dalam interaksi dengan siswa akan mempermudah siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara alami. Jadi, guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku positif terbukti mampu mempengaruhi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur otoritatif di lingkungan sekolah, seperti guru.

b. Model Pembiasaan

Model pembiasaan ini fokus pada pengulangan perilaku positif hingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri individu. Melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, sholat berjamaah, dan salam saat datang ke sekolah, siswa dibiasakan dengan nilai-nilai seperti disiplin, religius, dan hormat kepada sesama. Menurut Suryani (2018:60) menjelaskan bahwa pembiasaan menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena aktivitas yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola perilaku yang menetap.

c. Model Kognitif – Moral

Model kognitif-moral bertumpu pada pengembangan berpikir kritis dan pengambilan keputusan moral melalui diskusi dan analisis dilema moral. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat serta hasil belajar mereka (Nuryati, 2014:47). Integrasi nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam menjadi sarana internalisasi berbasis kognitif. Metode studi kasus dan diskusi mendorong siswa untuk mengambil keputusan moral berdasarkan penalaran dan nilai yang diyakini.

d. Model Reflektif – Dialogis

Model reflektif-dialogis menekankan proses dialog terbuka dan refleksi diri sebagai cara untuk menanamkan nilai. Dalam kegiatan literasi sekolah, peserta didik diajak berdiskusi tentang isi bacaan yang sarat nilai, lalu diminta mengaitkan dengan pengalaman pribadi agar terjadi pemaknaan yang mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran religius dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Zuchdi (2019:54) menyatakan bahwa refleksi nilai memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasikan nilai secara sadar dan tidak terpaksa, karena mereka diajak untuk menemukan relevansi nilai ditengah kehidupan nyata mereka. Kegiatan reflektif dapat berupa diskusi kelompok, studi kasus yang bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai di level kognitif tetapi juga merasakannya secara efektif.

7. Faktor Yang mempengaruhi Internalisasi Nilai

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi kemampuannya dalam menerima dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, faktor ini mencakup:

- 1) Kesadaran diri, yaitu sejauh mana individu menyadari penting hidup damai dan saling menghargai ditengah perbedaan. Individu yang memiliki kesadaran tinggi cenderung lebih siap menerima nilai-nilai toleransi, keadilan, dan pluralisme (Rahmawati, 2023, p. 200).
- 2) Motivasi pribadi juga sangat menentukan proses internalisasi nilai. Ketika seseorang memiliki keinginan kuat untuk hidup harmonis dan menjalin hubungan baik, maka nilai-nilai moderat akan lebih mudah tertanam sikap dan perilakunya. Hidayah & Setiawan (2025:15-17), menyebutkan bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri siswa sangat

menentukan keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

- 3) Sikap terbuka terhadap perbedaan menjadi kunci dalam menerima nilai moderasi. Seseorang yang berpikiran terbuka akan lebih mudah menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan. Sikap ini mendorong penerimaan terhadap pluralisme dalam kehidupan sosial (Lutfiyani & Ashoumi, 2022:10-12).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan elemen-elemen lingkungan diluar diri individu yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Internalisasi nilai tidak hanya di pengaruhi oleh kesadaran individu, tetapi juga sangat tergantung pada suasana, budaya, dan ekosistem yang membentuk cara pandang dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

- 1) Keluarga sebagai lingkungan pertama yang menentukan arah nilai yang ditanamkan sejak dini. Keluarga yang menanamkan nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai kasih sayang cenderung membentuk pribadi yang moderat (Wahyuni, 2021:10).
- 2) Pendidikan, khususnya sekolah, memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai. Sekolah tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai keagamaan yang moderat (Putra, 2020:110).
- 3) Lingkungan Sosial juga turut memengaruhi proses ini. Masyarakat yang pluralis dan menjunjung nilai harmoni cenderung memberikan contoh konkret hidup berdampingan dalam damai. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung akan masuk dan membentuk karakter individu (Iestari, 2022:76).
- 4) Media massa dan sosial menjadi faktor penting dalam era digital. Paparan terhadap konten-konten keagamaan dan sosial di internet dapat memperkuat atau melemahkan proses internalisasi nilai. Media yang

menyebarkan narasi damai dan toleransi membantu membangun pemahaman dan sikap moderat (Ramadhan, 2023:54).

- 5) Tokoh agama dan masyarakat yang memiliki integritas dan menyuarakan pentingnya perdamaian juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap moderat (Syamsudin, 2021:101).

B. Peran Guru Dalam Internaslisasi Nilai Moderasi Beragama

1. Pengertian Peran Guru

Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu dan suatu sistem sosial (Mungin, 2020, pp. 30-32), dalam konteks pendidikan, peran mencerminkan fungsi, tanggung jawab, dan kontribusi individu terhadap proses pembelajaran. Guru adalah pendidik profesional yang bertugas merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran serta membimbing dan membina peserta didik agar berkembang secara optimal baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Kemendikbud, 2021:45-46).

Guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab besar terhadap proses belajar mengajar siswa disekolah. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan (Iqbal, 2020:58-60), sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengavaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah (Republik Indonesia, 2005:2).

2. Peran Guru Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Peran guru dalam membangun Moderasi Beragama di sekolah memiliki peran sentral dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru juga menjadi *role model* bagi siswanya, sehingga perlu adanya profesionalisme seorang guru agar dapat mewujudkan pendidikan yang

berkualitas. Selain itu, guru memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Peran ini mencakup berbagai aspek, diantaranya (Sagala, 2009:63-64).

a. Guru Sebagai Conservator

Guru adalah pihak yang memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai- nilainya yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, seimbang, kesatuan dan persaudaraan serta nilai moderasi agama lainnya patut dipelihara dilingkungan sekolah. Hal ini dapat dipupuk dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kumpul bersama, mengingatkan pentingnya moderasi agama secara langsung sebelum memulai kelas.

b. Guru Sebagai Inovator

Inovasi-inovasi dapat dilakukan untuk membangun moderasi beragama. satu model pembelajaran tidak dapat diterapkan di semua situasi, kondisi, dan lingkungan. Perlu adanya penyesuaian sehingga dapat diterima oleh lingkungan yang ada. Seperti halnya, ketika terdapat kekurangan guru agama non-Islam disekolah tertentu, maka siswa agama non-Islam perlu untuk mendapatkan perlakuan tertentu. Sehingga toleransi dapat ditingkatkan dan diskriminasi dapat dihilangkan. Inovasi juga dapat ditunjukkan untuk penguatan karakter religius dan nasionalisme siswa.

c. Guru Sebagai Transformator

Berperan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragam kepada siswa. Proses penyampaiannya dapat dilakukan secara verbal (penjelasan secara langsung) ataupun non-veral (melalui serangkain tingkah lakunya). Seorang guru menjadi figur ataupun role model dalam segala hal. Seperti halnya dalam berinteraksi dengan orang lain, menyikapi kejadian-kejadian tertentu, serta memahami ataupun menafsirkan informasi yang masih dipertanyakan kebenarannya. Guru dalam menjadi figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan peserta didik untuk menjadi siswa yang paham akan sikap moderat.

d. Guru Sebagai Organizer

Dimana seluruh kegiatan dilingkungan sekolah menjadi tanggung jawab seorang guru. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan di eksekusi perlu untuk tetap memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya apa yang ada di ruang kelas, tetapi juga kegiatan yang dilaksanakan diluar kelas. Pengorganisasian yang beragam yang dilaksanakan pada dasarnya dalam rangka untuk menjalankan perannya dalam membangun moderasi beragama. Inovasi-inovasi yang ada juga memberikan pengaruh terhadap pengorganisasian tersebut.

Selain itu, guru juga memiliki peran strategis yaitu sebagai *problem solver* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Sebagai problem solver, guru tidak hanya menyelesaikan permasalahan administratif, tetapi juga menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik sosial yang muncul di kalangan siswa, terutama yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan. Menurut Sari (2022:112-113), guru sebagai problem solver harus memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dan mampu menciptakan ruang dialog agar siswa belajar menyelesaikan perbedaan secara damai. Guru perlu membimbing siswa untuk mengembangkan sikap empati, saling menghargai, dan menolak segala bentuk kekerasan dalam penyelesaian masalah. Sedangkan menurut Susanto (2023:52-53) menambahkan bahwa guru sebagai problem solver tidak hanya bertindak sebagai penengah, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang secara aktif menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses penyelesaian konflik. Peran ini menjadi penting agar lingkungan sekolah terhindar dari potensi intoleransi dan berkembang menjadi ruang edukasi yang harmonis dan damai.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan dan

memperkuat, diantaranya:

1) Keberagaman Sosial Budaya Siswa Sebagai Stimulus Positif

Keberagaman siswa dari segi agama, suku, dan budaya menjadi stimulus positif dalam membentuk karakter moderat, sebagaimana diungkapkan oleh Tilaar (2007:96-97), bahwa pluralitas di lingkungan pendidikan harus dikelola dengan bijak agar menjadi kekuatan dalam membangun budaya toleransi. Keberagaman tersebut menjadi modal sosial yang memungkinkan siswa belajar menghargai perbedaan sejak dini.

2) Lingkungan Sekolah Yang Inklusif dan Ramah Perbedaan

Keberadaan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah perbedaan juga menjadi faktor krusial. Muhaimin (2018:115) menyebutkan bahwa kultur sosial yang terbuka dan menghargai pluralitas adalah pondasi penting bagi efektifnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Di lingkungan inklusif, siswa terbiasa berinteraksi tanpa diskriminasi, sehingga sikap toleransi tumbuh secara alami.

3) Peran Guru Sebagai Transformator Nilai

Sagala (2020:63-64) menjelaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan, organisator kegiatan pembelajaran, dan penjaga nilai-nilai moral. Guru menjadi figur sentral dalam membimbing siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pembiasaan Sikap Positif Dalam Keseharian

Strategi pembiasaan sikap positif menjadi metode yang sangat efektif dalam proses internalisasi nilai. Parmadi (2023:45), menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap perilaku yang mencerminkan nilai tertentu akan membantu siswa menginternalisasikan nilai tersebut secara mendalam dan permanen. Melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, seperti kerja kelompok lintas latar belakang, diskusi terbuka, dan perayaan hari besar

keagamaan bersama, nilai-nilai moderasi ditanamkan bukan hanya pada aspek kognitif, melainkan juga pada sikap dan tindakan nyata siswa.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Sarana Pembelajaran Untuk Agama Minoritas

Sarana dan prasarana menjadi aspek penting dalam menunjang aktivitas keberagaman secara inklusif di lingkungan sekolah. Menurut Hidayah & Setiawan (2025:99-100), dukungan fasilitas yang memadai merupakan prasyarat agar seluruh siswa termasuk dari kelompok agama minoritas, dapat menjalankan kegiatan ibadah dengan nyaman dan rutin. Ketika fasilitas tersebut tidak tersedia atau kurang optimal, maka proses internalisasi nilai-nilai moderasi bergama akan mengalami kendala.

2) Pelajaran Agama Non-Muslim Yang Belum Terintegrasi Dalam Jam Reguler

Selain faktor sarana, aspek kurikulum dan pengelolaan jadwal pembelajaran juga memegang peranan krusial. Muhaimin (2018:115-116) bahwa ketidakadilan struktur dalam penyelenggaraan pendidikan agama dapat menjadi penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi dan moderasi. Apabila pelajaran agama bagi siswa non-Muslim tidak terintegrasikan dalam jam pelajaran reguler, maka secara tidak langsung siswa tersebut mengalami marginalisasi dalam proses pembelajaran formal. Ketimpangan ini berpotensi memicu perasaan eksklusivitas dan menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang inklusif. Oleh karena itu kebijakan dan dukungan dari pihak penyelenggara pendidikan perlu memastikan adanya perlakuan yang setara dalam akses pendidikan agama bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang dan keyakinan.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Ghufroon Hasyim Achmad (2022). Penelitian ini merupakan skripsi dari Universitas Islam Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan, Program studi Pendidikan Agama Islam, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Kota Yogyakarta.”

penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai Moderasi Beragama di tiga sekolah di Yogyakarta : di MTs Negeri 1, SMP Bapkri, SMP Negeri 4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami konsep, implementasi, dan implikasi internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama terhadap pola pikir, sikap dan perilaku siswa.

- a. Persamaan, Kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dipahami dan diterapkan di tingkat SMP, menggunakan pendekatan kualitatif.
 - b. Perbedaan. Penelitian Ghufroon Hasyim Achmad meneliti mulai dari konsep hingga implikasi moderasi beragama terhadap perilaku siswa, sedangkan penelitian ini lebih menitik beratkan pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama siswa serta peran guru dalam mendukung proses tersebut.
2. Penelitian oleh Haulid (2023), Penelitian ini merupakan skripsi dari Universitas Islam Negeri Mualana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP.” menganalisis nilai-nilai Moderasi Beragama dalam buku teks mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMP. Ditemukan bahwa buku tersebut mengandung nilai-nilai seperti egaliter, keadilan, toleransi, demokrasi, dan anti kekerasan.
- a. Persamaan, Kedua penelitian ini menyoroti pentingnya nilai-nilai moderasi beragama pada tingkat SMP.
 - b. Perbedaan, Penelitian Haulid berfokus pada analisis konten buku teks, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan yang dialami langsung oleh siswa di SMPN 1 Ngoro Jombang.